PENGARUH INTENSIFIKASI PAJAK DAN JUMLAH WAJIB PAJAK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya Periode 2011-2015)

THE INFLUENCE OF INTENSIFICATION TAX AND THE AMOUNT TAXPAYER TO TAX REVENUE (Case Studies On Tax Service Office Pratama Majalaya period 2011-2015)

Oleh :

Teddy Fajar Hidayat
21112039

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted on Tax Service Office Pratama Majalaya period 2011-2015. The phenomena that occurred in the years 2011-2015 on Tax Service Office Pratama Majalaya is, monthly tax revenues tend to fluctuate year 2011-2015, when the taxpayer is increasing and the number of auxiliary units income tax increased acceptance in the tax service office has decreased.

This study aims to determine (1) the effect of intensification the tax to tax revenues On Tax Service Office Pratama Majalaya period 2011-2015, (2) the effect of the amount of taxpayers to tax revenues on Tax Service Office Pratama Majalaya period 2011-2015.

Data collection methods used in this study is nonprobability saturated sampling with sample types, ie the number of samples is equal to the number of the population used. Under this method the number of samples used in this study were 60 reports per month tax revenue.

The results showed that the significant effect of tax intensification to tax revenues, and the amount of taxpayers significant effect on tax revenue. The magnitude of the effect of tax intensification and the amount of taxpayers to tax revenues amounted to 2,41%, the remaining 97,59% is influenced by other variables such as extending the tax, tax collection, tax audit etc.

Keywords: intensification of tax, the amount of the taxpayer's tax revenues

I. PENDAHULUAN

1.1Latar Belakang Penelitian

Pembangunan disegala bidang harus terus dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Untuk melaksanakan pembangunan, pemerintah tidak bisa berjalan sendiri karena dibutuhkan biaya yang sangat besar. Peran serta masyarakat sangat diharapkan oleh pemerintah salah satunya adalah dengan membayar pajak (Ni Nyoman Manik dkk, 2012).

Salah satu pendapatan negara yang paling besar adalah dari sektor pajak. Bagi Negara pajak adalah sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Dari sektor ekonomis pajak merupakan pemindahan sumber daya sektor privat ke sektor publik. Pemindahan tersebut akan mempengaruhi daya beli atau kemampuan belanja sektor privat. Agar tidak terjadi gangguan yang serius terhadap jalannya perusahaan maka pemenuhan kewajiban perpajakan harus dikelola dengan baik (Suandy, 2011:1).

Penerimaan pajak mempunyai peranan yang sangat dominan dalam pos penerimaan negara. Negara mempunyai kewajiban untuk memenuhi kepentingan rakyatnya dengan melaksanakan pembangunan. Untuk melaksanakan pembangunan, negara membutuhkan dana pembangunan yang tidak sedikit dimana kebutuhan dana pembangunan tersebut setiap tahun semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah dan kebutuhan masyarakat (Dicki, 2013). Hal itu sejalan dengan pendapat Suryadi yang mengemukakan bahwa, Penerimaan pajak merupakan sumber pembiayaan negara yang dominan baik untuk belanja rutin maupun pembangunan (Suryadi,2006).

Dalam meningkatkan penerimaan pajak, Wajib Pajak merupakan salah satu aspek penting dan merupakan tulang punggung penerimaan pajak. Semua kegiatan Wajib Pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya telah diatur dalam Ketentuan Umun dan Tata Cara Perpajakan (KUP), hal tersebut tentunya sebagai upaya dari Direktorat Jenderal Pajak untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan Wajib Pajak pada khususnya tentang pajak dan betapa pentingnya pajak bagi suatu Negara dan juga semua masyarakatnya. Atas hal tersebutlah diharapkan masyarakat sadar akan pajak, dan tentunya diperlukan kesadaran yang tinggi dari Wajib Pajak untuk membayarkan pajaknya kepada negara sebagai salah satu bentuk kontribusi dan bentuk kepatuhan Wajib Pajak untuk membayar pajak (Moh.Zain, 2007:43).

Peran serta masyarakat Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban pembayaran pajak berdasarkan ketentuan perpajakan sangat diharapkan, Sehingga kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar pajak merupakan posisi strategis dalam peningkatan penerimaan pajak. Pada prinsipnya pajak yang dikenakan kepada masyarakat adalah sumbangan terhadap pemerintah yang telah menyediakan barang-barang publik. Kewajiban tersebut harus dipikul pemerintah (Darmin Nasution, 2011).

Untuk meningkatkan penerimaan pajak maka prioritas utama yang perlu diperhatikan adalah peningkatan jumlah Wajak Pajak, sehingga cukup tepat kebijakan pemerintah saat ini yang mewajibkan lapor pajak bagi pemilik Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) pribadi kepada seluruh masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memiliki NPWP tersebut. Hal ini untuk lebih mengintensifkan penerimaan pajak dan untuk lebih meningkatkan kesadaran membayar pajak bagi para Wajib Pajak yang telah memenuhi syarat memiliki NPWP maupun bagi badan usaha yang bersangkutan (Chairuddin, 2003).

Selain meningkatkan jumlah Wajib Pajak strategi untuk meningkatkan penerimaan pajak juga dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan intensifikasi pajak. Menurut Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE – 06/PJ.9/2001 tentang Pelaksanaan Ekstensifikasi Pajak dan Intensifikasi pajak menyatakan bahwa intensifikasi pajak adalah kegiatan optimalisasi penggalian penerimaan pajak terhadap objek serta subjek pajak yang telah tercatat atau terdaftar dalam administrasi DJP, dan dari hasil pelaksanaan ekstensifikasi wajib pajak.

Intensifikasi dan ekstensifikasi pajak merupakan langkah yang seharusnya bisa dilakukan secara simultan guna mendorong penerimaan pajak yang saat ini mengalami perlambatan (Telisa Aulia Falianty, 2012). Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:56), potensi pajak sebenarnya masih sangat besar, upaya intensifikasi dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas aparatur perpajakan, pelayanan prima terhadap wajib pajak dan pembinaan kepada para wajib pajak, pengawasan administratif, pemeriksaan, penyidikan, dan penagihan aktif serta penegakan hukum atau *law enforcement* (Siti Kurnia Rahayu, 2010:56). Menurut Soemarso S.R, (2007:13), Direktorat Jenderal Pajak (fiskus) melakukan ekstensifikasi dan intensifikasi penagihan pajak untuk meningkatkan penerimaan pajak, Ekstensifikasi ditempuh dengan mencari wajib pajak yang baru (Soemarso S.R, 2007:13).

Dikutip dari media *online* (www.suara.com) target penerimaan pajak tahun 2015 mencapai Rp1.224,27 triliun atau naik 39,69, namun ternyata realisasinya justru lebih rendah dibanding 2014. Realisasi pada triwulan I-2015 adalah Rp198,24 triliun. Sedangkan realisasi pada periode yang sama 2014 adalah Rp210,11 triliun. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pajak, pada kuartal pertama 2015, kepatuhan pelaporan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan Pajak Penghasilan (PPh) oleh wajib pajak tergolong rendah jika dibandingkan dengan tahun lalu. Bahkan, jumlah pelapor SPT tahun ini lebih rendah dibandingkan dengan tren pelaporan SPT Tahunan PPh selama empat tahun terakhir. Dirjen Pajak Sigit Priadi Pramudito menyebut, hingga akhir Maret lalu, penerimaan pajak yang berhasil dikumpulkan mencapai Rp180 triliun. Jauh lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan pajak pada periode yang sama tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 207,5 triliun, atau menurun Rp27 triliun.

Tabel 1.1
Data Jumlah Wajib Pajak OP, data jumlah unit pembantu dan Penerimaan Pajak Penghasilan pada KPP Pratama Majalaya Tahun 2013-2014

Tahun	Bulan	WP OP	Ket	Jumlah Unit Pembantu	Ket	Penerimaan Pajak Penghasilan (Pph)	Ket
2013	Januari	7566		0		3,433,803	
	Februari	7687	↑	0		1,945,895	↓
	Maret	7671		0		0	
	April	8125		0		0	
	Mei	8604		2		77,561,526	
	Juni	9683		3		813,373,231	
	Juli	9842	↑	4	↑	5,736,581	↓
	Agustus	9832		5		0	
	September	9736		3		0	
	Oktober	11336		3		320,608	
	November	11649		0		0	
	Desember	11870		0		0	
2014	Januari	6213		0		0	
	Februari	7321		0		0	

	Maret	7668		0		2,081,811	
	April	8962		3		18,974,374	
	Mei	8979		2		458,787,877	
	Juni	9274	↑	3	↑	383,617,720	↓
	Juli	9636		3		870,493,000	
	Agustus	10632	↑	4	↑	1,858,000	↓
	September	11826		4		0	
	Oktober	11766		0		37,334,491	
	November	12533		0		0	
	Desember	12860		0		0	

Sumber : KPP Pratama Majalaya

Fenomena diatas menunjukan bahwa jumlah penerimaan pajak penghasilan pada tahun 2013 dan 2014 setiap bulannya berfluktiatif, pada bulan Februari 2013 penerimaan pajak penghasilan di KPP Pratama Majalaya sebesar Rp.1.945.895 menurun dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar Rp.3.433.803 dan penerimaan pajak bulan Juli 2013 sebesar Rp.5.736.581 juga mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar Rp.813.373.231, meskipun pada bulan tersebut jumlah unit pembantu meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan jumlah Wajib Pajak OP pada bulan februari dan agustus meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Pada tahun bulan juni 2014 penerimaan pajak penghasilan sebesar Rp.383.617.720 menurun dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar Rp.458.787.877 dan pada bulan agustus 2014 juga mengalami penurunan dimana penerimaan pajak penghasilan pada bulan agustus sebesar Rp.1.858.000 menurun dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar Rp.870.493.000, sedangkan jumlah unit pembantu dan wajib pajak OP pada bulan juni dan agustus meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Kurnia Rahayu (2010:56) yang menyatakan bahwa, potensi pajak sebenarnya masih sangat besar, upaya intensifikasi dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas aparatur perpajakan, pelayanan prima terhadap wajib pajak dan pembinaan kepada para wajib pajak, pengawasan administratif, pemeriksaan, penyidikan, dan penagihan aktif serta penegakan hukum atau *law* enforcement. Sedangkan Menurut Soemarso S.R, (2007:13), Direktorat Jenderal Pajak (fiskus) melakukan ekstensifikasi dan intensifikasi penagihan pajak untuk meningkatkan penerimaan pajak, Ekstensifikasi ditempuh dengan mencari wajib pajak yang baru (Soemarso S.R, 2007:13).

Artinya dengan dilakukannya program intensifikasi pajak dengan baik, maka akan meningkatkan jumlah wajib pajak yang akan membayar pajak, sehingga akan meningkatkan penerimaan pajak. Namun kenyataannya yang terjadi di KPP Pratama Majalaya meskipun intensifikasi telah dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah unit pembantu, tidak menyebabkan penerimaan pajak meningkat, melainkan penerimaan pajak justru menurun disaat jumlah unit pembantu mengalami peningkatan.

Selain meningkatkan program intensifikasi pajak, untuk meningkatkan penerimaan pajak juga bisa dilakukan dengan cara menambah jumlah wajib pajak. Seperti yang dikemukakan oleh Chairuddin (2003), yang menyatakan bahwa “Untuk meningkatkan penerimaan pajak melalui PPh maka prioritas utama yang perlu diperhatikan adalah peningkatan jumlah Wajib Pajak”. Artinya ada hubungan positif antara jumlah Wajib Pajak dengan penerimaan pajak, apabila jumlah Wajib Pajak meningkat maka penerimaan pajak akan meningkat. Hal ini dikarenakan wajib pajak merupakan subjek dalam penerimaan pajak semakin banyak Wajib Pajak yang terdaftar maka semakin banyak yang membayar pajak dan hal ini akan meningkatklan penerimaan pajak. Namun yang kenyataannya yang terjadi di KPP Pratama Majalaya, disaat jumlah Wajib Pajak OP di KPP tersebut meningkat, penerimaan pajak penghasilan justru menurun.

Teori mengenai pengaruh intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vergina Dkk (2013) yang menyatakan bahwa, “Secara simultan ekstensifikasi dan intensifikasi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi”. Serta penelitian yang dilakukan oleh Selvia dkk (2015) dalam hasil penelitiannya menunjukan bahwa, “Hasil implementasi program intensifikasi pajak yang juga cukup baik yang dapat dilihat dari kenaikan pencapaian target penerimaan pajak”.

Serta teori tentang pengaruh jumlah Wajib Pajak terhadap penerimaan pajak didukung oleh penelitian Yudi Dkk (2014) yang menyatakan bahwa, “Variabel jumlah Wajib Pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penerimaan Pajak Penghasilan”. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Dkk (2012) menyatakan bahwa, “Secara simultan tidak terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi, Jumlah Wajib Pajak dan Pemeriksaan Pajak terhadap penerimaan Pajak Penghasilan”.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan adanya kesenjangan antara teori yang dikemukakan dengan fenomena yang terjadi, serta adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian kembali mengenai, intensifikasi pajak, jumlah wajib pajak, dan penerimaan pajak dengan judul "Pengaruh Intensifikasi Pajak Dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya Periode 2011-2015)".

1.1 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Seberapa besar pengaruh intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan Pada KPP Pratama Majalaya.
2) Seberapa besar pengaruh jumlah Wajib Pajak OP terhadap penerimaan pajak penghasilan Pada KPP Pratama Majalaya.

1.2 Tujuan Peneitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan Pada KPP Pratama Majalaya.
2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah Wajib Pajak OP pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan Pada KPP Pratama Majalaya.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan sumbangan pikiran serta bahan pertimbangan bagi KPP Pratama Majalaya yang menjadi objek penelitian maupun Kantor Pelayanan Pajak lain dalam menjalankan operasinya khususnya untuk mengetahui pengaruh intesifikasi pajak dan jumlah Wajib Pajak OP terhadap penerimaan pajak penghasilan.

2) Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukan bahwa intensifikasi pajak dan jumlah wajib pajak dapat mempengaruhi penerimaan pajak, serta menambah wawasan dan pengembangan ilmu khususnya mengenai pengaruh intensifikasi pajak dan jumlah Wajib Pajak OP pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Intensifikasi Pajak

2.1.1.1 Definisi Intensifikasi Pajak

Surat Edaran Direktur Jendral Pajak No. SE-06/PJ.9/2001 tentang Pelaksanaan Ekstensifikasi Pajak dan Intensifikasi Pajak. Mendefinisikan intensifikasi pajak sebagai berikut: "Intensifikasi Pajak adalah kegiatan optimalisasi penggalian penerimaan pajak terhadap objek serta subjek yang telah tercatat atau terdaftar dalam administrasi DJP, dan dari hasil pelaksanaan ekstensifikasi Wajib Pajak".

2.1.1.2 Indikator Intensifikasi Pajak

Adapun indikator Intensifikasi Pajak menurut (DJP Nomor SE/06/PJ.9/2001) adalah Penambahan unit-unit pembantu.

2.1.2 Wajib Pajak

2.1.2.1 Definisi Wajib Pajak

Menurut Siti Resmi (2011 : 75) mendefinisikan wajib pajak sebagai berikut: "Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan, termasuk pemungut pajak dan pemotong pajak tertentu".

2.1.2.2 Indikator Jumlah Wajib Pajak

Adapun indikator Jumlah Wajib Pajak menurut Siti Resmi (2011:75) adalah Jumlah Wajib Pajak yang Terdaftar.

2.1.3 Penerimaan Pajak

2.1.3.1 Definisi Penerimaan Pajak

Menurut John Hutagaol (2007:325) yang dimaksud dengan penerimaan pajak adalah sebagai berikut : "Penerimaan pajak merupakan sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat".

2.1.3.2 Indikator Penerimaan Pajak

Adapun indikator Penerimaan Pajak menurut Siti Kurnia Rahayu (2010;93) adalah Perbandingan antara Target Penerimaan Pajak dan Realisasi Penerimaan Pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Intensifikasi Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

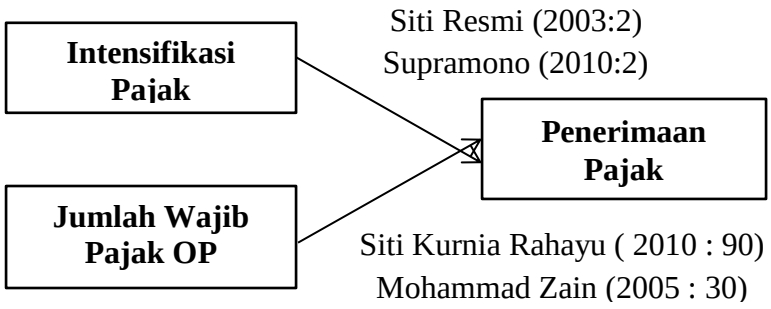
Menurut Supramono (2010:2) yang menyatakan bahwa:

"Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan penerimaan negara yang ditempuh melalui ekstensifikasi dan intensifikasi pajak".

2.2.2 Pengaruh Jumlah Wajib Pajak OP Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Menurut Mohammad Zain (2005 : 30) yang menyatakan bahwa :

"Pada dasarnya tidak ada satupun dari verifikasi atau metode teknis lainnya dapat diperluas sampai mencapai jumlah wajib pajak yang cukup, agar diperoleh efek langsung yang berpengaruh terhadap penerimaan pajak atau menjamin tercapainya kepatuhan membayar pajak yang sangat tinggi".



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011:64).

Berdasarkan tujuan penelitian yang dideduksi melalui proposisi yang ada dalam paradigma penelitian, maka dideduksi hipotesis sebagai berikut:

H_1: Intensifikasi Pajak Berpengaruh Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.
H_2:Jumlah Wajib Pajak OP Berpengaruh Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penelitian atau riset berasal dari bahasa inggris *"research"* yang artinya adalah proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan. Pada dasarnya riset atau penelitian adalah setiap proses yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan bukti dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2012:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulannya akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2012:29) adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2012:29). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi

Intensifikasi Pajak dengan menganalisis data jumlah unit pembantu, data Jumlah Wajib Pajak OP dan Penerimaan Pajak Penghasilan pada KPP Pratama Majalaya tahun 2011-2015.

Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2012:8) adalah penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:8). Metode verifikatif digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Intensifikasi Pajak dan Jumlah Wajib Pajak OP terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Sugiyono, 2013:3).

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Intensifikasi Pajak (X_1)	Intensifikasi adalah upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan daerah yang ditempuh melalui peningkatan kepatuhan subjek pajak yang telah ada. (Suparmo, 2010:2)	Penambahan unit-unit pembantu. (DJP Nomor SE/06/PJ.9/2001)	Rasio
Jumlah Wajib Pajak OP (X_2)	Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan, termasuk pemungut pajak dan pemotong pajak tertentu. (Siti Resmi, 2011 : 75)	Jumlah Wajib Pajak OP Terdaftar (Siti Resmi, 2011:75)	Rasio
Penerimaan Pajak Pengasilan (Y)	Penerimaan pajak merupakan sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat. (John Hutagaol, 2007:189)	Realisasi Penerimaan Pajak (Siti Kurnia Rahayu, 2010:93)	Rasio

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan bulanan penerimaan pajak yang berhubungan dengan topik permasalahan yang diteliti, yaitu data tentang penerimaan pajak penghasilan, data jumlah wajib pajak OP dan data jumlah unit pembantu pada KPP Pratama Majalaya periode 2011-2015.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Sugiyono (2010:144) observasi merupakan teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa observasi yaitu mengumpulkan data dengan jalan dengan mengadakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik pengumpulan data

yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung ke dalam perusahaan untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian pada KPP Pratama Majalaya.

2) Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:34) merupakan salah satu tekhnik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai. Dari pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa wawancara yaitu teknik pengumpulan data mengadakan tanya jawab secara langsung dengan yang diwawancarai yaitu antara penulis dan pihak yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Penulis melakukan wawancara dengan bagian Penerimaan pada KPP Pratama Majalaya.

3) Dokumentasi

Pengertian dokumentasi menurut Husein Umar (2013:30) merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan. Dari penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen - dokumen yang tertulis berupa data yang akan diteliti. Dokumen yang diberikan bagian akuntansi kepada penulis yaitu dokumen dokumen tentang data data karyawan, data jumlah wajib pajak dan dokumen dokumen tentang penerimaan pajak.

3.4 Populasi dan Penarikan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut sugiyono (2012:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah 60 Laporan penerimaan pajak bulanan, data jumlah wajib pajak op serta data jumlah unit pembantu yang ada pada KPP Pratama Majalaya selama 5 tahun yaitu tahun 2011 sampai dengan 2015.

3.4.2 Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:62). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability sampling*, dengan jenis *sampling jenuh*.

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono,2012:84).

Sampel jenuh/sensus digunakan karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil dan relatif mudah dijangkau, serta diharapkan hasilnya dapat cenderung mendekati nilai sesungguhnya dan diharapkan dapat memperkecil pula terjadinya kesalahan/penyimpangan data. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah 60 Laporan penerimaan pajak bulanan, data jumlah wajib pajak op, serta jumlah unit pembantu pada KPP Pratama Majalaya tahun 2011-2015.

3.4.3 Tempat Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya Jl. Peta No. 7 Suka Asih, Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat, 40232.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:224).

3.5.1 Pengumpulan Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah laporan penerimaan pajak penghasilan bulanan dan data jumlah wajib pajak OP serta data penambahan unit pembantu. Dimana data tersebut diperoleh langsung dari KPP Pratama Majalaya.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini Menurut Gujarati (2006:56), untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan model regresi tidak bias atau model regresi *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) pada analisis regresi linier berganda, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

Berikut penjelasan menurut Husein Umar (2008:77-84) mengenai beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti, terdiri atas :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel independen atau dependen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka model regresi dapat digunakan.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen. Jika terjadi korelasi kuat, maka terdapat masalah multikolinearitas yang harus diatasi. Model regresi yang baik yaitu tidak terdapatnya multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residula suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Jika tejadi korelasi, maka hal tersebut dinamakan adanya permasalahan autokorelasi.

3.5.3 Metode Analisis Data

Peneliti melakukan analisa terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode :

1. Analisis Regresi Linier Berganda.

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Duwi Priyatno, 2012:217). Analisis regresi linier berganda yang peneliti gunakan memiliki tujuan untuk menerangkan seberapa besar laba bersih dipengaruhi oleh biaya operasional dan volume penjualan.

2. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan).

3. Analisis Koefisiensi Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase.

3.6 Metode Pengujian Data

3.6.1 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah Pengaruh Intensifikasi Pajak dan Jumlah Wajib Pajak OP Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan pada KPP Pratama Majalaya. Rancangan pengujian hipotesis ini dinilai dengan penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, penelitian uji statistik dan perhitungan nilai uji statistik, perhitungan hipotesis, penetapan tingkat signifikan dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan dijelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan perhitungan statistik dan pengujian hipotesis. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk intensifikasi pajak (X_1) berupa data jumlah unit pembantu pada KPP Pratama Majalaya, Jumlah Wajib Pajak OP (X_2) serta Penerimaan Pajak Penghasilan (Y) di KPP Pratama Majalaya.

Metode analisis yang digunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah analisis deskirptif dan analisis regresi berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada KPP Pratama Majalaya tahun 2011-2015, dengan menggunakan data laporan penerimaan pajak bulanan, serta data jumlah wajib pajak dan jumlah unit pembantu pada KPP Pratama Majalaya. Sebelum membahas mengenai seberapa besar pengaruh intensifikasi pajak dan jumlah wajib pajak OP terhadap penerimaan pajak penghasilan pada KPP Pratama Majalaya, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran data

jumlah unit pembantu, jumlah wajib pajak OP, dan penerimaan pajak penghasilan pada KPP Pratama Majalaya tahun 2011-2015.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Intensifikasi Pajak

Adapun penjelasan data jumlah unit pembantu pada KPP Pratama Majalaya sebagai berikut :

1) Tahun 2011, setiap bulannya rata-rata jumlah unit pembantu di KPP Pratama Majalaya sebanyak 2 orang, jumlah minimal terjadi pada bulan April, Oktober, November dan Desember sebanyak 0 orang atau tidak adanya unit pembantu pada bulan-bulan tersebut. Sedangkan jumlah maksimal pada bulan Agustus yaitu sebanyak 5 orang.
2) Tahun 2012, setiap bulannya rata-rata jumlah unit pembantu di KPP Pratama Majalaya sebanyak 2 orang, jumlah minimal terjadi pada bulan Januari, Februari, Oktober, November dan Desember sebanyak 0, atau tidak adanya unit pembantu pada bulan-bulan tersebut. Sedangkan jumlah maksimal pada bulan Juli dan Agustus yaitu sebanyak 5 orang.
3) Tahun 2013, setiap bulannya rata-rata jumlah unit pembantu di KPP Pratama Majalaya sebanyak 2 orang, jumlah minimal terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, April, November dan Desember sebanyak 0, atau tidak adanya unit pembantu pada bulan-bulan tersebut. Sedangkan jumlah maksimal pada bulan Agustus, yaitu sebanyak 5 orang.
4) Tahun 2014, setiap bulannya rata-rata jumlah unit pembantu di KPP Pratama Majalaya sebanyak 2 orang, jumlah minimal terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, Oktober, November dan Desember sebanyak 0, atau tidak adanya unit pembantu pada bulan-bulan tersebut. Sedangkan jumlah maksimal pada bulan Agustus dan September, yaitu sebanyak 4 orang.
5) Tahun 2015, setiap bulannya rata-rata jumlah unit pembantu di KPP Pratama Majalaya sebanyak 2 orang, jumlah minimal terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret Oktober, November dan Desember sebanyak 0, atau tidak adanya unit pembantu pada bulan-bulan tersebut. Sedangkan jumlah maksimal pada bulan Juli, Agustus, September yaitu sebanyak 5 orang.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Jumlah Wajib Pajak OP

Adapun penjelasan data jumlah Wajib Pajak OP pada KPP Pratama Majalaya sebagai berikut :

1) Tahun 2011, setiap bulannya rata-rata jumlah Wajib Pajak OP yang terdaftar di KPP Pratama Majalaya ada sebanyak 8.317 orang, jumlah minimal ada pada bulan Januari, sebanyak 5.643 orang dan jumlah maksimal ada pada bulan Desember, yaitu sebanyak 10.876 orang.
2) Tahun 2012, setiap bulannya rata-rata jumlah Wajib Pajak OP yang terdaftar di KPP Pratama Majalaya ada sebanyak 9.464 orang, jumlah minimal ada pada bulan Januari, sebanyak 6.543 orang dan jumlah maksimal ada pada bulan Desember, yaitu sebanyak 12.780 orang.
3) Tahun 2013, setiap bulannya rata-rata jumlah Wajib Pajak OP yang terdaftar di KPP Pratama Majalaya ada sebanyak 9.466 orang, jumlah minimal ada pada bulan Januari, sebanyak 7.566 orang dan jumlah maksimal ada pada bulan Desember, yaitu sebanyak 11.870 orang.
4) Tahun 2014, setiap bulannya rata-rata jumlah Wajib Pajak OP yang terdaftar di KPP Pratama Majalaya ada sebanyak 9.805 orang, jumlah minimal ada pada bulan Januari, sebanyak 6.213 orang dan jumlah maksimal ada pada bulan Desember, yaitu sebanyak 12.860orang.
5) Tahun 2015, setiap bulannya rata-rata jumlah Wajib Pajak OP yang terdaftar di KPP Pratama Majalaya ada sebanyak 9.805 orang, jumlah minimal ada pada bulan Januari, sebanyak 6.675 orang dan jumlah maksimal ada pada bulan Desember, yaitu sebanyak 12.227 orang.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Penerimaan Pajak Penghasilan

Dari data yang telah diperoleh diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pada 2011, rata-rata penerimaan pajak penghasilan pebulannya adalah sebesar Rp. 17.437.477. Penerimaan terendah adalah Rp.0 hal ini dapat disebabkan karena terjadi pada beberapa bulan tidak ada penerimaan pajak penghasilan. Sedangkan penerimaan pajak pnghasilan tertinggi sebesar Rp. 205.585.990 terjadi pada bulan mei, hal ini dapat disebebkan karena pada bulan mei adalah jatuh tempo pembayaran pajak penghasilan badan tahunan, dimana pajak penghasilan badan nominalnya sangat besar dibandingkan dengan pajak penghasilan orang pribadi sehingga penerimaan pajak penghasilan pada bulan tersebut tinggi.
2) Pada 2012, rata-rata penerimaan pajak penghasilan pebulannya adalah sebesar Rp.113.774.019. Penerimaan terendah adalah Rp.0 hal ini dapat disebabkan karena terjadi pada beberapa bulan tidak ada penerimaan pajak penghasilan. Sedangkan penerimaan pajak pnghasilan tertinggi sebesar Rp.1.096.278.641 terjadi pada bulan mei, hal ini dapat disebabkan karena pada bulan mei terjadi peningkatan yang paling dominan terjadi pada penerimaan pajak Pph pasal 22 impor dan Pph pasal 23.
3) Pada 2013, rata-rata penerimaan pajak penghasilan pebulannya adalah sebesar Rp. 75.197.637. Penerimaan terendah adalah Rp.0 hal ini dapat disebabkan karena terjadi pada beberapa bulan tidak ada penerimaan pajak penghasilan. Sedangkan penerimaan pajak pnghasilan tertinggi sebesar Rp. 813.373.231 terjadi pada bulan juni, hal ini dapat disebabkan karena pada bulan tersebut terjadi peningkatan pada penerimaan pajak penghasilan non migas seperti Pph pasal 21, Pph pasal 25/29 OP dan Pph pasal 25/29 Badan.

4) Pada 2014, rata-rata penerimaan pajak penghasilan pebulannya adalah sebesar Rp.147.762.273. Penerimaan terendah adalah Rp.0 hal ini dapat disebabkan karena terjadi pada beberapa bulan tidak ada penerimaan pajak penghasilan. Sedangkan penerimaan pajak pnghasilan tertinggi sebesar Rp. 870.493.000 terjadi pada bulan juli, hal ini dapat disebabkan karena pada bulan tersebut terjadi peningkatan penerimaan pajak Pph pasal 25/29 Badan.
5) Pada 2015, rata-rata penerimaan pajak penghasilan pebulannya adalah sebesar Rp. 43.573.412. Penerimaan terendah adalah Rp.0 hal ini dapat disebabkan karena terjadi pada beberapa bulan tidak ada penerimaan pajak penghasilan. Sedangkan penerimaan pajak pnghasilan tertinggi sebesar Rp. 387.854.500 terjadi pada bulan juli, hal ini dapat disebabkan karena pada bulan tersebut terjadi peningkatan penerimaan pajak Pph pasal 22 dan Pph pasal 26.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Untuk menguji laba bersih apakah dapat dipengaruhi oleh biaya operasional dan volume penjualan, maka dilakukan pengujian statistik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut yaitu pengujian uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastistias dan Uji Autokorelasi), analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, dan pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan *software SPSS Versi 16.0.*

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4.1 menunjukan hasil pengujian normalitas data residual dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Dari data yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai *asymp*. Sig yang diperoleh nilai masing-masing adalah untuk X1=0,072 dan untuk X2=0,071, hal ini menunjukan bahwa nilai masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 yang menunjukan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas data terpenuhi.

2) Uji Heteteroskedastisitas

Dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kedua variabel independen lebih dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3) Uji Multikolinieritas

Tabel 4.3 menjelaskan hasil pengujian multikolinieritas data. Dari data yang disajikan pada tabel di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh kedua variabel bebas masing-masing sebesar 1.976 > 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua variabel bebas masing-masing 1.412 < 10. Hal ini menandakan bahwa kedua variabel bebas yang digunakan tidak memiliki masalah multikolinieritas.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 menunjukan bahwa nilai Durbin Watson (dW) yang diperoleh sebesar 2,366. Nilai akan dibandingkan dengan nilai dU dan 4-dU pada tabel Durbin Watson. Tingkat Signifikansi α = 0,5, dimana variabel bebas (k) sebanyak 2 dan sampel (n) 60, diperoleh nilai dL sebesar 1,074 dan dU sebesar 1,535 sehingga diperoleh nilai 4-dU sebesar 2,465 dan 4-dL sebesar 2,926. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai dW yang diperoleh sebesar 2,366, berada diantara nilai dU (1,535) dan 4-dU sebesar (2,465). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi, baik itu autokorelasi negatif maupun autokorelasi positif. Berdasarkan keempat hasil pengujian asumsi klasik di atas, diketahui bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik sehingga analisis regresi linier berganda dapat digunakan.

4.1.2.2 Persamaan Regresi Linier Berganda

Dari tabel output 4.5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 181{,}253 + 8{,}706\,X_1 + 0{,}006\,X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Konstanta senilai 181,253 menunjukan bahwa ketika Intensifikasi Pajak dan Jumalh Wajib Pajak bernilai nol (0) dan tidak ada perubahan, maka Penerimaan Pajak sebesar 181,253.
b) Nilai variable *Intensifikasi Pajak* (X_1) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 8,706 Artinya ketika *Intensifikasi Pajak* meningkat 1 rupiah, sementara Partisipasi Penyusunan konstan atau bernilai nol (0), maka Penerimaan Pajak Penghasilan akan meningkat sebesar 8,706.
c) Nilai variable Jumlah Wajib Pajak OP memiliki nilai koefisien regresi Positif sebesar 0,006. Artinya setiap ada peningkatan Jumlah Wajib Pajak OP sebesar 1 orang, sementara *Intensifikasi Pajak* konstan, maka Penerimaan Pajak Penghasilan akan meningkat sebesar 0,006.

4.1.2.3 Analisis Korelasi

Berdasarkan tabel 4.6 hasil output dari pengolahan data, diperoleh nilai koefisien korelasi parsial yang diperoleh antara *Intensifikasi Pajak* dengan Penerimaan Pajak Penghasilan adalah sebesar 0,559 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,40-0,599 dengan kategori hubungan yang sedang.

Berdasarkan tabel 4.6 hasil output dari pengolahan data, diperoleh nilai koefisien korelasi parsial yang yang diperoleh antara Jumlah Wajib Pajak OP dengan Penerimaan Pajak Penghasilan adalah sebesar 0,629 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,60-0,799 dengan kategori hubungan yang kuat.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi Parsial Intensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 31,24%. Hal ini menunjukan besarnya pengaruh intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan adalah sebesar 31,24%, sedangkan sisanya sebesar 68,75% dipengaruhi oleh variabel jumlah wajib pajak op dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.2.5 Analisis Koefisien Determinasi Parsial Jumlah Wajib Pajak OP Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 39,56%. Hal ini menunjukan bahwa besarnya pengaruh jumlah wajib pajak OP terhadap penerimaan pajak penghasilan adalah sebesar 39,56%, sedangkan sisanya sebesar 60,44% dipengaruhi oleh variabel intensifikasi pajak dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.2.6 Pengujian Hipotesis

1) Pengujian hipotesis parsial variabel intensifikasi pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Intensifikasi Pajak adalah sebesar 2,16, nilai 2,16 kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 2.12, dapat disimpulkan nilai 2,16 lebih besar dari 2.12 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya scara parsial variabel Intensifikasi Pajak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel Penerimaan Pajak Penghasilan.

2) Pengujian hipotesis parsial variabel Jumlah Wajib Pajak OP terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Jumlah Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak adalah sebesar 2,19, nilai 2,19 ini kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 2.12, dapat disimpulkan nilai 2,19 lebih besar dari 2.12 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara parsial Jumlah Wajib Pajak OP memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel Penerimaan Pajak Penghasilan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Intensifikasi Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

Intensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan memberikan pengaruh sebesar 31,24%, dengan tingkat keeratan korelasi yang sedang yaitu sebesar 0.559. t_{hitung} diperoleh sebesar 2,16, nilai ini lebih besar dari pada t_{tabel} 2.12, sehingga dapat disimpulkan bahawa pengujian hipotesis memberikan hasil menolak Ho dan menerima Ha yang berarti Intensifikasi Pajak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di KPP Pratama Majalaya. Intensifikasi Pajak memberikan pengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan, maka dapat disimpulkan semakin baik Intensifikasi Pajak dengan program penambahan unit pembantu maka akan meningkatkan penerimaan pajak penghasilan.

Hasil penelitian dengan arah hubungan yang positif ini juga di dukung oleh teori pada pembahasan sebelumnya yaitu Menurut Siti Resmi (2003:2), Pajak mempunyai fungsi *budgetair* artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak seperti Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan, dan lain-lain. Supramono (2010:2), Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan penerimaan negara yang ditempuh melalui ekstensifikasi dan intensifikasi pajak.

Artinya Intensifikasi merupakan strategi untuk meningkatkan penerimaan pajak, jika intensifikasi dilakukan secara maksimal maka penerimaan pajak pun akan meningkat. Karena dengan dilakukannya strategi intensifikasi maka akan dilakukan upaya yang optimal untuk memerintahkan wajib pajak yang terdaftar agar membayar pajak. Namun dari hasil penelitian yang menunjukan bahwa pengaruh intensifikasi pajak dengan penambahan jumlah unit pembantu terhadap penerimaan pajak penghasilan kurang dari 50%, dan memiliki tingkat hubungan yang sedang, hal ini menunjukan bahwa Intensifikasi Pajak dengan penambahan unit pembantu belum berjalan dengan baik atau masih terdapat masalah yang terjadi dalam Intensifikasi Pajak, yaitu belum optimalnya penambahan unit pembantu disaat jumlah wajib pajak bertambah, sehingga pelayanan terhadao wajib pajak juga belum optimal. Hasil penelitian ini

menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya dimana meskipun telah melakukan berbagai cara dalam meningkatkan penerimaan pajak termasuk dengan meneruskan program intensifikasi untuk mendorong penerimaan pajak. Namun cara-cara tersebut tidak meningkatkan penerimaan pajak, dan penerimaan pajak tidak pernah memenuhi target.

4.2.2 Pengaruh Jumlah Wajib Pajak OP Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Jumlah Wajib Pajak OP terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan memberikan pengaruh sebesar 39,56%, dengan tingkat keeratan korelasi yang kuat yaitu sebesar 0.629. t_{hitung} diperoleh sebesar 2,19, nilai ini lebih besar dari pada t_{tabel} 2,12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis memberikan hasil menolak Ho dan menerima Ha yang berarti Jumlah Wajib Pajak OP memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di KPP Pratama Majalaya. Jumlah Wajib Pajak OP memberikan pengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan, maka dapat disimpulkan semakin banyak Jumlah Wajib Pajak OP yang terdaftar di KPP Pratama Majalaya maka akan meningkatkan Penerimaan Pajak Penghasilan.

Hasil penelitian yang menunjukan arah hubungan yang positif ini juga di dukung oleh teori pada pembahsan sebelumnya yaitu menurut Mohammad Zain (2005 : 30), Pada dasarnya tidak ada satupun dari verifikasi atau metode teknis lainnya dapat diperluas sampai mencapai jumlah wajib pajak yang cukup, agar diperoleh efek langsung yang berpengaruh terhadap penerimaan pajak atau menjamin tercapainya kepatuhan membayar pajak yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan dengan adanya penambahan jumlah wajib pajak yang terdaftar maka akan menambah jumlah wajib pajak yang membayar pajak, sehingga penerimaan pajak akan meningkat.

Dengan besaran pengaruh yang kecil yaitu kurang dari 50% maka kemungkinan ada variabel lain yang lebih besar mempengaruhi penerimaan pajak Penghasilan selain jumlah wajib pajak OP, seperti tingkat kepatuhan wajib pajak, pencairan tunggakan pajak dll. Hal ini menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya dimana yang terjadi pada KPP Pratama Majalaya pada tahun 2013 dan 2014 cenderung meningkat namun penerimaan pajak justru mengalami penurunan pada bulan-bulan tertentu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab sebelumnya, serta beberapa pengujian penelitian mengenai Pengaruh Intensifikasi Pajak dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya di Kota Bandung, maka dapat di rumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Intensifikasi Pajak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan pada KPP Pratama Majalaya, dengan arah hubungan yang positif, artinya disaat Intensifikasi Pajak dengan cara dilakukannya peningkatan jumlah unit pembantu dilakukan, maka akan meningkatkan Penerimaan Pajak Penghasilan penghasilan, begitupun sebaliknya.
2) Jumlah Wajib Pajak OP berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan pada KPP Pratama Majalaya, dengan arah hubungan yang positif atau searah, artinya semakin meningkatnya jumlah wajib pajak OP yang terdaftar pada KPP Pratama Majalaya, akan membuat Penerimaan Pajak Penghasilan akan meningkat, begitupun sebaliknya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan masukan bagi KPP Pratama Majalaya sebagai berikut:

1) Saran Praktis
   Bagi KPP Pratama Majalaya yang mengalami penurunan penerimaan pajak sementara jumlah wajib pajak terus meningkat agar dilakukan strategi intensifikasi pajak yang lebih optimal, seperti dilakukannya pelayanan yang lebih baik kepada wajib pajak dengan meningkatkan jumlah unit pembantu dalam melayani jumlah wajib pajak disaat jumlah wajib pajak meningkat, agar pelayanan terhadap wajib pajak lebih maksimal, dilakukannya penyuluhan pembayaran pajak setiap bulan kepada wajib pajak yang sudah terdaftar, agar menambah wajib pajak yang membayar pajak, sehingga penerimaan pajak pun meningkat dan bisa mencapai target yang telah ditentukan pada tahun sebelumnya.
2) Saran Akademis
   Bagi penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan sampel lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian akan lebih valid dan bagus, dan melakukan penelitian di unit analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

A, Erwan., dan Dyah Ratih. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.

Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Keuangan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pajak. Surat Edaran Direktur Jendral Pajak Nomor SE-06/PJ.9/2001. *Pelaksanaan Ekstensifikasi Wajib Pajak dan Intensifikasi Pajak.* 2001.

Duwi Priyatno. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.

Erly Suandy. 2011 Edisi 5. *Perencanaan Pajak.* Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Gujarati. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika.* Jakarta: Erlangga.

Hadari Nawawi dan Martini Nawawi. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

H. Timbul Simanjuntak dan Imam Mukhlis. 2012. *Dimensi Perpajakan dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Raihasa Sukses.

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara: Bandung.

Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

John Hutagaol. 2007. *Perpajakan Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Graha Ilmu.

Mohammad Zain. 2005. *Manajemen Perpajakan.* Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2007. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati. 2010. *Perpajakan Teori dan teknis Perhitungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Siti Resmi. 2011. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Ed.6. Jakarta: Salemba Empat.

_____ . 2003. *Perpajakan Teori dan Kasus.* Buku Dua, Jakarta: Salemba Empat.

Soemarso, S.R. 2007. *Perpajakan Pendekatan Komprehensif*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabet.

_____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sujoko Efferin, dkk. 2004. *Metode Penelitian Untuk Akuntansi.* Malang: Bayumedia.

Suparmo dan Theresia. 2010. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Andi.

Supriyati.2011.*Belajar Dasar Akuntansi.* Bandung: LABKAT PRESS UNIKOM.

Ulber Silalahi. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Waluyo. 2009. *Akuntansi Pajak*, Edisi 2, Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal :

Chairuddin Syah Nasution. 2003. *Analisis Potensi Dan Pertumbuhan Penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) Di Indonesia Periode 1990 – 2000*. Kajian Ekonomi Dan Keuangan, Vol. 7, No. 2.

Rahmad Husein Nasution. 2012. *Pengaruh Inflasi, Jumlah Wajib Pajak Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi Di Kota Padang*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta.

Selvia dan Abriandi. 2015. *Pelaksanaan Ekstensifikasi dan Intensifikasi Pajak dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Pajak pada KPP Pratama Jakarta Kebayoran Baru Satu*. Fakultas Ekonomi Institute Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta.

Suryadi. 2006. *Model Hubungan Kausal Kesadaran, Pelayanan, Kepatuhan Wajib Pajak Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Penerimaan Pajak*. Jurnal Keuangan Publik, 4(1),105-121.

Vergina dan Ratna. 2013. *Pengaruh Ekstensifikasi dan Intensifikasi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Barat*. Jurusan Akuntansi STIE MDP.

Yistiani, Ni Nyoman Manik dkk. 2012. *Pengaruh Atmosfer Gerai dan Pelayanan Ritel terhadap Nilai Hedonik dan Pembelian Impulsif Pelanggan Matahari Departement Store Duta Plaza di Denpasar*, Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan, Vol. 6 No. 2, Hal 139-147.

Yudi Dkk. 2014. *Pengaruh Jumlah Wajib Pajak, Jumlah Surat Setoran Pajak, Dan Jumlah Surat Pemberitahun Masa Terhadap Jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan Badan*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.

Dicky Arisandy. 2013. *Hubungan Penguasaan Mata Kuliah Rencana Anggaran Biaya Dengan Penyelesaian Tugas Mata Kuliah Manajemen Konstruksi*. Skripsi Sarjana pada Prodi PTB JPTS FPTK UPI Bandung.

Situs Internet:

Laban Laisila dan Dian Kusumo Hapsari. 2015. Laporan SPT Tahunan 2015 Tak Sesuai Target Penerimaan pajak pada kuartal pertama turun hingga Rp27 triliun. Diakses 29 April 2016 dari: www.suara.com/

Telisa Aulia Falianty, 2013, Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pajak Harus. Diakses 5 April 2016 dari: www.skalanews.com.

LAMPIRAN

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Intensifikasi_Pajak	.189	19	.072	.914	19	.088

Jumlah_WP	.190	19	.071	.919	19	.110

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Intensifikasi_Pajak	.506	1.976
	Jumlah_WP	.506	1.976

a. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Data dengan Metode Park Gleyser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	173.603	216.513		.802	.434
	Intensifikasi_Pajak	32.507	47.221	.237	.688	.501
	Jumlah_WP	-.005	.032	-.052	-.151	.882

a. Dependent Variable: abresid

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.064[a]	.004	-.120	281.29794	2.366

a. Predictors: (Constant), Jumlah_WP, Intensifikasi_Pajak

b. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak

Tabel 4.5 Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	181.253	399.158		4.454	.656
	Intensifikasi_Pajak	8.706	87.056	.035	2.160	.922
	Jumlah_WP	.006	.059	.034	2.198	.923

a. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak

Tabel 4.6 Analisis Korelasi Parsial Tiap Variabel

Correlations

		Intensifikasi_Pajak	Jumlah_WP	Penerimaan_Pajak
Intensifikasi_Pajak	Pearson Correlation	1	.703**	.559
	Sig. (2-tailed)		.001	.809
	N	19	19	19
Jumlah_WP	Pearson Correlation	.703**	1	.629
	Sig. (2-tailed)	.001		.810
	N	19	19	19
Penerimaan_Pajak	Pearson Correlation	.559	.629	1
	Sig. (2-tailed)	.809	.810	
	N	19	19	19

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.7 Pengujian HipotesisPengaruh Parsial Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1442.539	380.666		-3.790	.001
	X1	2.338	.410	.986	5.705	.000
	X2	.020	.059	.060	.347	.732

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4.8 Pengujian Hipotesis Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	181.253	399.158		4.454	.656
	Intensifikasi_Pajak	8.706	87.056	.035	2.160	.922
	Jumlah_WP	.006	.059	.034	2.198	.923

a. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak